



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Āsīvisopama Sutta (SN 35.191)

Perumpamaan tentang Ular

www.dhammavihari.or.id

238. “Wahai para bhikkhu, andaikan terdapat empat ekor ular berbisa panas dan mematikan. Kemudian, seorang laki-laki datang berharap untuk hidup, tidak berharap untuk mati, mengharapkan kebahagiaan dan menolak penderitaan. Mereka akan memberitahu dia demikian — ‘Hai laki-laki yang baik, empat ular ini berbisa panas dan mematikan.’

- Mereka harus dikeluarkan dari waktu ke waktu, harus dimandikan dari waktu ke waktu, harus diberi makan dari waktu ke waktu, harus ditidurkan dari waktu ke waktu.

- Setiap kali, hai laki-laki yang baik, satu atau yang lainnya dari empat ular berbisa panas dan mematikan ini marah, maka kamu, hai laki-laki yang baik, menuju kematian atau penderitaan yang mematikan. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan, laki-laki tersebut kemudian lari ke sana-kemari. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Laki-laki yang baik, lima musuh-pembunuh menguntit dari belakang dengan berpikir, “Di mana pun kami melihatnya, kami akan mencabut nyawanya di sana juga. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan dan ketakutan pada lima musuh-pembunuh, laki-laki tersebut kemudian berlari ke sana-kemari. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Laki-laki yang baik, pembunuh keenam, seorang sahabat karib, menguntit dari belakang dengan pedang terhunus dan berpikir, “Di mana pun saya melihatnya, saya akan memenggal kepalanya di sana juga. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan, ketakutan pada lima musuh-pembunuh dan pembunuh keenam, seorang sahabat karib, dengan pedang terhunus, dia kemudian berlari ke sana-kemari. Dia kemudian melihat sebuah desa kosong.

- Rumah mana pun yang dia masuki selalu hampa, sepi dan kosong. Bejana apa pun yang dia pegang selalu hampa, sepi dan kosong. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Hai laki-laki yang baik, baru saja gerombolan perampok desa memasuki desa yang kosong ini. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!’”

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, ketakutan pada empat ular berbisa panas dan mematikan, ketakutan pada lima musuh-pembunuh dan pembunuh keenam, seorang sahabat karib, dengan pedang terhunus dan pada gerombolan perampok desa, dia kemudian berlari ke sana-kemari.

- Dia kemudian melihat air samudera yang sangat luas dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan; [sedangkan] pantai jauh yang aman dan bebas dari bahaya.

- Akan tetapi tidak memiliki perahu atau jembatan untuk penyeberangan dari pantai-dekat menuju ke seberang. Kemudian, wahai para bhikkhu, laki-laki tersebut berpikir demikian — ‘Air samudera yang sangat luas ini dengan pantai dekat berbahaya dan menakutkan;

- ...pantai jauh yang aman dan bebas dari bahaya, akan tetapi tidak memiliki perahu atau jembatan untuk penyeberangan. Biarlah saya mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki saya akan pergi menuju ke pantai jauh.”

- “Kemudian, wahai para bhikkhu, lak-laki tersebut mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki saya pergi menuju ke pantai jauh. Setelah menyeberang, setelah mencapai pantai jauh, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi.”

- “Wahai para bhikkhu, perumpamaan ini telah Aku buat untuk penyampaian satu makna. Dan inilah maknanya di sini — empat ular berbisa panas dan mematikan, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk empat unsur-unsur dasar yang besar — elemen-tanah, elemen-air, elemen-api dan elemen-angin.”

- “Lima musuh-pembunuh, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk lima kelompok yang menjadi objek pelekatan, yaitu — agregat-materi sebagai objek pelekatan, agregat-perasaan sebagai objek pelekatan, agregat-persepsi sebagai objek pelekatan, agregat-formasi-formasi-yang disertai kehendak sebagai objek pelekatan dan agregat-kesadaran sebagai objek pelekatan.”

- “Pembunuh keenam, seorang sahabat karib dengan pedang terhunus, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk kesenangan-dan-nafsu.”

- “Sebuah desa kosong, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk enam landasan-indriawi internal. Apabila, wahai para bhikkhu, seorang yang bijaksana, berpengalaman dan pandai memeriksa mereka berdasarkan mata terlihat hampa, sepi dan kosong...berdasarkan lidah... apabila, wahai para bhikkhu, seorang yang bijaksana, berpengalaman dan pandai memeriksa mereka berdasarkan batin terlihat hampa, sepi dan kosong.”

- “Gerombolan perampok desa, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk enam landasan-indriawi-eksternal. Mata, wahai para bhikkhu, diserang oleh objek-objek bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Telinga, wahai para bhikkhu, diserang oleh objek-objek bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.... Hidung, wahai para bhikkhu, ... Lidah, wahai para bhikkhu, ... Tubuh, wahai para bhikkhu, ... Batin, wahai para bhikkhu, diserang oleh objek-objek yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

- “Air samudera yang sangat luas, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk empat banjir — banjir kenikmatan-indriawi, banjir-eksistensi, banjir pandangan-salah dan banjir ketidak-tahuan.”

- ““Pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk identitas-diri.”
- “Pantai jauh yang aman dan bebas dari bahaya, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk Nibbāna.”
- “Rakit, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu — pandangan-benar ... konsentrasi-benar.”

- “Berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk prakarsa.”
- “Setelah menyeberang, setelah mencapai pantai jauh, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi, wahai para bhikkhu, adalah istilah untuk seorang arahat.” [Pertama]

Penjelasan

- Lagi, berdasarkan *Puggalapaṇṇatti* terdapat enam puluh empat. Bagaimana? Pertama-tama, diantara ular berbisa yang bermulut-balok kayu terdapat empat jenis; **ular yang berbisa dengan melalui digigit:**

- (1) yang memiliki bisa yang cepat menjalar tapi tidak mengerikan (*āgataviso no ghoraviso*); (2) mengerikan tetapi tidak cepat menjalar (*ghoraviso no āgataviso*); (3) yang memiliki bisa cepat menjalar dan juga mengerikan (*āgataviso ceva ghoraviso ca*); (4) tidak cepat menjalar dan tidak mengerikan (*nevāgataviso na ghoraviso*).

- Yang dimaksud sebagai ular berbisa adalah ular berbisa dengan bisa yang tersiram, dengan bisa yang termakan (asitavisa) atau bisa yang seperti pedang (*āsittavisātipi āsīvisā, asitavisātipi āsīvisā, asisadisavisātipi āsīvisā*).

- **Bisa yang tersiram:** bisa-nya tersimpan seolah-olah menyirami seluruh tubuh mereka. Artinya adalah siraman bisa di dalam tubuh sendiri dan orang lain (*āsittavisāti sakalakāye āsiñcitvā viya ṭhapitavisā, parassa ca attano sarīre ca āsiñcanavisāti attho*).
- **Bisa yang termakan:** apa pun yang dimakan—dimakan oleh mereka—semuanya menjadi racun (*asitavisāti yaṃ yaṃ etehi asitaṃ hoti paribhuttaṃ, taṃ taṃ visameva sampajjati*).

- **Bisa yang seperti pedang:** Seperti pedang, bisa mereka mampu melakukan pemotongan titik vital makhluk lain dengan tajam. (*asisadisavisāti asiviya tikhiṇaṃ paramammacchedanasamatthaṃ visaṃ etesanti*)
- **Sangat panas:** panas yang kuat dan tinggi (*uggatejāti uggatatejā balavatejā*).
- **Mengerikan:** bisa dengan daya hancur yang sangat jahat (*ghoravisāti dunnimmaddanavisā*).

- **Mereka akan berkata kepadanya:** mereka mengatakan demikian dengan maksud meminta dia berjaga-jaga.
- Sehubungan dengan hal tersebut yang dimaksud dengan “dari waktu ke waktu” adalah setiap saat.
- **Satu atau yang lainnya:** ular yang mana pun di antara ular berbisa yang bermulut-balok kayu dan lain-lain.

- Setelah orang tersebut mengatakan demikian, maka orang [kedua] berkata, *“Temannya yang bodoh, janganlah berpikir demikian: hiasan ini yang diberikan oleh raja telah memuaskan saya.”*
- Setelah mendengarkan [nasehat] dia dan melihat momen-kelengahan empat ular berbisa dan pelayan-raja yang sedang menyendiri (*rājapurisehi pavivittam*),...

- ...dia melepaskan lilitan [ular] di tangan kanan dengan tangan kiri, menempatkan 'tudung-kepala' ular yang ada di 'anting [cūlikā]' telinga kanan, melepaskan mereka dengan lembut seperti seolah sedang mengusap tubuh ular yang sedang tertidur. Dengan cara seperti itu, dia melepaskan ular-ular sisanya dan melarikan diri dari mereka dengan ketakutan.

- Ketika laki-laki tersebut sedang berlari sambil terus-menerus memandang ke arah jalan-yang dihadapannya, Raja mendengar suara, *“Laki-laki itu melarikan diri.”*

- **Pembunuh keenam, seorang sahabat karib:** para menteri berkata, “Yang pertama berkaitan dengan ular-ular berbisa di sana-sini dan dia—dengan mengelabui mereka—berlari; sekarang, berkaitan dengan lima musuh, dia semakin berlari. Tidak mampu untuk menangkap dia dengan cara demikian melainkan mampu dengan cara yang sangat [dia] sukai....

- ...oleh karena itu kirimkanlah sahabat karib yang sangat dia kenal sejak masa kecil—teman makan dan minum bersama—untuk menjadi pembunuhnya!”
- Setelah menginvestigasi kemudian seorang pembunuh, sahabat karib, diperintahkan oleh Raja.

- **Dia melihat sebuah desa kosong:** setelah lolos; empat ular berbisa, lima pembunuh dan pembunuh keenam yang merupakan sahabat karib mendekat dengan sangat cepat, sembari memandangi [ke sana-kemari], mengendus-endus jejak kaki, setelah melihat dia dan mendekat, mereka berkata, *“Teman, berhentilah. Jangan lari. Kamu akan hidup bahagia menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi bersama dengan anak dan istri.”*

- Rumah mana pun yang dia masuki selalu hampa: rumah yang ia masuki kosong karena tidak ada harta, palawija dan padi, tempat tidur serta perabot dan lain-lain.
- Sepi, kosong: ini hanyalah sinonim untuk yang sebelumnya.

- Bejana apa pun yang dia pegang selalu hampa, sepi dan kosong: setelah masuk ke dalam, dia mengambil dan membuka bejana dengan tangannya dengan pikiran, “*Apabila ada air, aku akan minum; apabila ada makanan, aku akan makan!*”

Selesai